



Malioboro 'Suwung'

DALAM khazanah kawruh Jawa, di antaranya, ada dua pilihan laku setara, yang sering digunakan untuk menempuh jalan menuju pencerahan. Yaitu, *suwung suwung* (bergaul dengan kekosongan) atau *tapa murca* (sejenak ambil jarak dari ramai dunia). Sebab, *suwung*, ketiadaan adalah kesejatan ada, sedangkan *murca*, ambil jarak sementara, menyapih tanpa meninggalkan, pergi untuk kembali, adalah cara indah evaluasi diri. Dalam lakon pewayangan, banyak diteliti tokoh 'menghilang' dari keluarga, atau pusaka dari ruang penyimpanan, pergi tanpa pamit, *murca*. Untuk apa? Mencari, menemu, meramu pencerahan dan solusi dari persoalan. Bagi keluarga yang ditinggal *murca*, batu ujian.

Malioboro *suwung* dan *murca*? Sepanjang Selasa Wage (26/9), Malioboro tanpa pedagang kaki lima (PKL). Trotoar di lorong depan pertokoan tampak sebagai ruang terbuka yang lapang, pejalan boleh leluasa melenggang. Rupa tiang-tiang bangunan, pohonan, bangunan pedestrian, wajah-wajah pertokoan, terlihat jelas terang benderang lekuk-sudutnya, terpampang detail visual dari jalan raya legendaris ini. Suasana bersih-bersih, melepas penat, mengaso sejenak, mengumbar napas, mencoba *lukar busana*. Melihat 'tubuh sendiri', sembari berkaca melihat 'warna aslinya'. Ditinggal PKL dan komunitas penyangganya, Malioboro seakan *suwung*, *murca*, bagai bersalin rupa. Suatu kesempatan buat memperlihatkan adanya kesediaan warga Malioboro untuk tulus *mulat sarira*, melalui laku '*nyuwung*' dan *murca*.

Bisa Dibuktikan

Ada banyak pelajaran yang bisa dipetik dari 'penyuwungan' Malioboro. *Suwung* sejenak dari PKL dan aktivitas penyangganya, tetapi tidak *suwung* dari gerai belanja pertokoannya. Malioboro tanpa PKL tidak lagi hanya dibayangkan, melainkan sudah bisa dibuktikan. Meski *suwung* hanya sehari, tetapi langsung menguatkan kesan dan pesan, PKL dan aktivitas penyangganya, adalah wajah utama Malioboro siang dan malam. PKL identitas dominan Malioboro. Sulit dibayangkan, apa jadinya Malioboro tanpa PKL. Mengapa?

Pertama, PKL dan aktivitas penyangganya, telah menjadi penggerak roda perekonomian kawasan sekaligus sumber kehidupan orang banyak, erat kait-mengait satu sama lain yang meliputi seluruh sektor, lapisan, lunsan, dan sebaran, tidak sebatas di wilayah Malioboro. PKL dan aktivitas penyangganya, telah menciptakan 'efek Malioboro' yang luar biasa terhadap

Purwadmadi

telah menjadi penggerak roda perekonomian kawasan sekaligus sumber kehidupan orang banyak, erat kait-mengait satu sama lain yang meliputi seluruh sektor, lapisan, lunsan, dan sebaran, tidak sebatas di wilayah Malioboro. PKL dan aktivitas penyangganya, telah menciptakan 'efek Malioboro' yang luar biasa terhadap



kompleksitas sosio-ekonomi dan kultural, termasuk 'masyarakat pengguna' dari seluruh dunia. PKL dan aktivitas penyangganya, telah menimbulkan efek domino terhadap hajat hidup orang banyak. Tidak mungkin Malioboro tanpa PKL.

Kedua, PKL dan aktivitas penyangganya, telah menjadi salah satu faktor daya tarik atau magnet Malioboro untuk dikunjungi. Berulang-ulang terjadi insiden perilaku yang menciderai faktor daya tarik, tetapi sejauh ini tidak membuat orang kapok datang ke Malioboro. Sebagai magnet kunjungan, PKL dan aktivitas penyangganya, membuka ruang bagi makin terbentuknya Malioboro surga belanja, surga makan kaki lima, surga hiburan jalanan, surga bagi pejalan dan rekreasi luar ruang. PKL dan aktivitas penyangganya, bagian penting dari fasilitas bagi pengunjung setara dengan fasilitas

akomodasi, transportasi, dan konvensi. Tanpa PKL, Malioboro akan terasa *suwung*, kehilangan isi hidupnya.

Penyeimbang

Ketiga, PKL dan aktivitas penyangganya, mempunyai kekuatan penyeimbang secara sosial dan kultural terhadap deretan pertokoan dan perkantoran sepanjang Malioboro. Antar keduanya, telah membangun relasi jangka panjang untuk saling menguntungkan dan mengagungkan. Erat setara dalam upaya bersama untuk saling memuliakan. Keeratan dan keretakan relasi sosial dan kultural antara PKL, pertokoan, perkantoran bisnis, perkantoran pemerintah, pusat layanan publik, akan menjadi akumulasi kekuatan identitas Malioboro tidak lagi sekadar menjadi kawasan legendaris mitologis. Melainkan menjadi kawasan produktif-konstruktif secara ekonomi maupun kebudayaan. PKL bukan penimbul masalah melainkan penyelesai masalah.

Keempat, Malioboro menjadi ruang uji komprehensi penerapan kebijakan publik. Kawasan Malioboro, tidak hanya riuh secara visual, tetapi juga riuh kepentingan, karenanya terus berbenah secara berkelanjutan melalui desain utuh dan mencakup, bukan sebatas ruang eksperimentasi kebijakan. Apalagi, Malioboro adalah salah satu kawasan cagar budaya yang sarat dengan kandungan nilai, falsafah, histori, dan spiritualitas yang tajam mengakar.

Karena itu, *brata penyuwungan* Selasa Wage lalu, layak tidak hanya dianggap sebagai laku fisik, tetapi dapat ditradisikan sebagai salah satu cara warga Kawasan Malioboro *mulat sarira* dalam merawat dan meruwat kekuatan daya-daya sangga internalnya. Spiritualitas merenungi diri, melalui *brata penyuwungan*. Rutin diadakan tiap Selasa Wage di bulan Sura, bagaimana? □ - c

Purwadmadi
 penulis dan pemerhati seni-budaya.

Syarat Menulis Opini
 Para penulis yang terhormat, Redaksi hanya akan memperhatikan tulisan artikel/opini yang dikirim ke opinikr@gmail.com dengan disertai CV dan copy identitas diri. Panjang tulisan sekitar 3.700 karakter atau 600 kata. Demi kelancaran bersama, tidak melayani pengiriman ke akun pribadi. Terimakasih

3.
 4. Netral Biasa Jumpa Rara

Instansi	Nilai Berita	Sifat	Tindak Lanjut
1. UPT. Malioboro	Netral	Biasa	Untuk Diketahui
2. Dinas Pariwisata			

Yogyakarta, 29 September 2024
 Kepala

Ig. Trihastono, S.Sos. MM
 NIP. 19690723 199603 1 005